

Variasi Gapura Masa Kesultanan Islam: Sebuah Tinjauan Pendahuluan Hubungan Religi dan Kekuasaan

Nainunis Aulia Izza

Universitas Jambi

Jl. Jambi-Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi

Email: nainunis@unja.ac.id

Abstract: Variations of Gapura during the Islamic Sultanate: An Introduction to the Relationship between Religion and Power. This research use power paradigm from Michel Foucault related to religious aspect reflected in the gates or gapura-gapura. The results of this study shows that the five gates or gapura has strong influence from power religious and power aspects, but the degree of the factors are different.

Keywords: Gate, Islamic, Power, Religion.

Abstrak: Variasi Gapura Masa Kesultanan Islam: Sebuah Tinjauan Pendahuluan Hubungan Religi dan Kekuasaan. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kuasa dari Michel Foucault yang dikorelasikan dengan aspek religi yang tercermin pada gapura yang menjadi objek penelitian. Pembahasan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelima gapura tersebut terdapat relasi antara religi dan kekuasaan yang kuat, namun kadar dari korelasi itu berbeda-beda.

Kata Kunci: Gapura, Islam, Kekuasaan, Religi.

Pendahuluan

Peradaban Nusantara telah banyak meninggalkan bangunan monumental. Bangunan-bangunan ini tersebar pada berbagai wilayah di Nusantara dan menciptakan suatu gaya khusus yang menjadi bukti peradaban luhur yang pernah dimiliki nenek moyang Bangsa Indonesia. Diantara bangunan-bangunan ini ada yang telah lenyap baik karena faktor alam maupun manusia dan sebagian masih dapat dilihat hingga sekarang. Ditinjau berdasarkan tujuan pembangunannya, terdapat 2 jenis bangunan yaitu bangunan sakral dan profan. Mengenai konsep sakral dan profan sesuai dengan pendapat Durkheim dalam *The Elementary Forms of The Religious Life*¹, bangunan sakral dapat dikaitkan dengan tujuan yang berkaitan dengan keagamaan maupun hal-hal yang bersifat istimewa, suci, maupun luar biasa. Berbeda halnya dengan bangunan profan yang peruntukannya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat biasa dan sehari-hari.

Salah satu bangunan profan yang masih

ada hingga sekarang adalah pintu gerbang atau gapura baik yang berasal dari masa Hindu-Buddha, Islam, Kolonial, maupun gapura dari masa modern. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia gapura atau pintu gerbang didefinisikan sebagai pintu besar untuk masuk pekarangan rumah atau taman². Pintu gerbang adalah bagian dari bangunan yang dapat mencerminkan bangunan yang ada di dalamnya. Gapura bukan hanya berfungsi sebagai batas, namun juga menjadi bangunan yang keberadaannya menunjukkan pembeda sifat dan fungsi ruang-ruang.

Pada masa Hindu-Buddha terdapat 2 jenis gapura, yaitu yang berbentuk bentar dan kori agung. Dua jenis gapura ini berkaitan dengan sifat dan fungsi ruang-ruang dalam bangunan bernapas Hindu-Buddha. Menurut Agus Aris Munandar (2012) berdasarkan studi etnoarkeologi di Bali keberadaan gapura bentar dapat dihubungkan dengan keberadaan bangunan profan sedangkan adanya gapura kori agung dapat dihubungkan dengan ke-

beradaan bangunan sakral.

Pada masa Kesultanan Islam abad 16 sampai dengan masuknya pengaruh kolonial di Nusantara banyak didirikan berbagai jenis bangunan, baik yang bersifat sakral maupun profan. Menurut Hasan Muarif Ambary (1998) peninggalan Islam yang bersifat sakral antara lain masjid, makam, dan mimbar. Beberapa diantaranya memiliki gapura yang bervariasi. Uniknya, pada masa Hindu-Buddha ada kesesuaian antara sifat bangunan dengan pintu gerbang maka dalam masa Kesultanan Islam terdapat dasar pembangunan gapura atau pintu gerbang yang lebih bervariasi. Maksudnya, mengenai kasus di Jawa dan Madura pada awal berdirinya kesultanan Islam terdapat berbagai bentuk gapura yang menyerupai candi antara lain gapura Masjid Kudus dan gapura Sendang Duwur. Bahkan pada perkembangannya terdapat pula gapura yang memiliki ornamen-ornamen khas Hindu-Buddha seperti yang ada di desa-Kabupaten Tulungagung. Demikian halnya di Madura khususnya di area Kesultanan Sumenep terdapat setidaknya 3 gapura monumental yaitu Gapura Labhang Mesem, Gapura Masjid Jami' Sumenep, serta Gapura makam Asta Tinggi. Gapura-gapura ini memiliki bentuk yang unik yang menunjukkan berbagai macam gaya perpaduan antara pengaruh lokal maupun pengaruh bangunan Eropa.

Penelitian terdahulu mengenai gapura masa Hindu-Buddha dan Islam telah banyak dilakukan antara lain oleh Suwarna⁵ yang meneliti berbagai jenis gapura di Daerah istimewa Yogyakarta (1987) dan Tjahja Tribinuka (2014)⁶ yang turut meneliti arsitektur gapura atau pintu gerbang masa Majapahit. Penelitian-penelitian tersebut menurut hemat penulis selain menunjukkan sisi keberagaman arsitektur dan gaya yang khas pada masanya juga menunjukkan bahwa ada relasi yang kuat antara aspek religi yang dianut dan kekuasaan pada setiap masa. Atas dasar adanya keunikan bentuk bangunan pada masa Kesultanan Islam serta indikasi eratnya relasi antara religi dan kekuasaan maka dalam artikel

ini penulis akan mencoba melakukan penelitian pendahuluan mengenai variasi gapura masa Kesultanan Islam.

Unsur religi dalam hal ini akan berfokus pada Islam meskipun pada kenyatannya terdapat unsur-unsur Hindu-Buddha di dalamnya. Selanjutnya mengenai aspek kekuasaan dalam penelitian ini penulis akan menggunakan paradigma kuasa dari Michel Foucault dengan fokus pada hubungan religi dan kekuasaan yang tercermin pada peninggalan masa Islam berupa gapura. Dalam hal ini penulis ingin melihat relasi kekuasaan yang membentuk relasi-relasi kekuasaan pada masa lalu (Foucault, 2002: 176). Penelitian ini merupakan kajian pendahuluan untuk menelaah hubungan antara religi dan kekuasaan melalui peninggalan arkeologi berupa gapura-gapura kesultanan. Berdasarkan alasan di atas penulis akan menggunakan "Variasi Gapura Masa Kesultanan Islam: Sebuah Tinjauan Pendahuluan Hubungan Religi dan Kekuasaan" sebagai judul artikel. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam artikel ini pembahasan akan penulis lakukan dengan mendeskripsikan variasi bentuk gapura masa Kesultanan Islam. Selanjutnya, pada tahap analisis penulis akan mencoba menelaah gapura-gapura yang dibahas dari perspektif religi dan kekuasaan.

Pembahasan

Variasi Bentuk Gapura Pada Masa Kesultanan Islam

Gapura pada masa Islam seperti yang telah disinggung di atas memiliki berbagai bentuk dari yang terpengaruh gaya seni Hindu-Buddha sampai dengan yang terpengaruh gaya seni Eropa. Gapura bergaya Hindu-Buddha yang dibahas disini adalah gapura dari Sendang Duwur dan Masjid Kudus, sedangkan Gapura bercorak Eropa yang dibahas disini adalah Gapura Labhang Mesem, Gapura Masjid Jami' Sumenep, dan Gapura Asta Tinggi yang ketiganya berada di Sumenep. Alasan pemilihan kelima objek tersebut didasar-

kan pada perbedaan yang mendasar pada bangunan-bangunan tersebut meskipun sebagian objek-objek tersebut memiliki fungsi yang relatif sama, dari kurun masa yang sezaman (masa Kesultanan Islam), dan memiliki latar keagamaan yang sama.

Gapura Sendang Duwur adalah sebuah pintu gerbang bersayap yang raya. Bentuknya mengingatkan pada gaya gapura kori agung pada masa Hindu-Buddha (Lihat Foto 1). Di Masjid Kudus terdapat 2 jenis gapura yaitu gapura bentar di pintu masuk depan serta gapura kori agung di sebelah masjid. Baik Gapura Sendang Duwur maupun Gapura Masjid Kudus merupakan pintu gerbang yang ada pada area bangunan sakral masa Islam. Kedua gapura ini memiliki bentuk yang mirip baik dari segi ragam hias arsitektural berupa tiang penyangga dan bagian atas pintu yang mirip maupun ragam hias ornamental berupa ukiran-ukiran garis yang menghiasi sisi kanan dan kiri gapura. Kedua gapura ini sangat mirip dengan gapura pada masa Kerajaan Majapahit yaitu Gapura Bajangratu yang berbentuk kori agung dan Gapura Wringin Lawang yang berbentuk gapura bentar 7. Hal ini merupakan bukti keberlanjutan seni Hindu-Buddha pada masa Kesultanan Islam.



Foto 1. Gerbang Bersayap di Sendang Duwur
Sumber: KITLV8



Foto 2. Gerbang Mirip Candi di Kompleks Masjid Kudus
Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, 2014.

Gapura Asta Tinggi adalah pintu masuk menuju makam sultan dan kerabat sultan di Kesultanan Sumenep. Apabila dibandingkan dengan 2 gapura yang telah dijelaskan sebelumnya Gapura Asta Tinggi memiliki bentuk yang sangat berbeda. Gapura Asta Tinggi lebih mirip pintu masuk ke bangunan bergaya Eropa dibandingkan gerbang makam kesultanan.

Di dalam area makam juga terdapat sebuah bangunan berkubah yang bergaya Eropa. Menurut penelitian Nunuk Giari Murwandai (2007) Gapura Asta Tinggi kental akan unsur Eropa.

Selanjutnya, terdapat sebuah gapura lain yaitu gapura masjid Jami' Sumenep. Bentuknya juga mirip dengan gerbang Eropa namun dari segi ragam hias ornamentalnya terdapat sentuhan-sentuhan Islam seperti lingkaran yang berada di pintu masuk bawah serta pintu semu di atas. Selain itu terdapat pola arabesque yang ada di atas pintu lengkung yang mengindikasikan corak Islam. Kedua gapura ini adalah pintu masuk ke dalam bangunan sakral yaitu makam dan masjid.

Gapura ketiga yang juga berada di Sume-

nep padahal Labhang Mesem atau dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai Gerbang Tersenyum. Penamaan ini didasari oleh adanya figur wanita yang di puncak lengkung pintu masuk. Ukiran wanita yang ada dalam pintu itu terlihat memakai kebaya yang merupakan baju khas wanita pada masa Kesultanan Islam di Jawa dan Madura. Gapura ini adalah salah satu pintu masuk dalam kompleks keraton Sume-nep. Bentuknya juga terpengaruh unsur Eropa terlihat dari adanya masing-masing 2 pilar di sisi kanan dan kiri pintu masuk. Bila dibandingkan dengan kedua gapura yang ada di Sumenep, Labhang Mesem adalah satu-satunya pintu gerbang yang menampilkan makhluk bernyawa (dalam hal ini manusia) dan merupakan salah satu gapura yang digunakan pada bangunan profan masa Islam. Poin penting disini adalah meskipun digunakan sebagai pintu gerbang bangunan sakral maupun profan ketiga gapura ini memiliki beberapa kesamaan seperti dibuat dengan kesan berlantai 2 dan memiliki pintu lengkung serta 2 ruang nyata maupun semu yang ada di sebelah kanan dan kirinya.



Gambar 3, 4, dan 5. Gapura Asta Tinggi (atas), Gapura Masjid Jami' (tengah), dan Gapura Labhang Mesem (bawah)

Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, 2014.

Variasi Gapura: Aspek Religi dan Kekuasaan

Adanya perbedaan mendasar pada kelima gapura masa Kesultanan Islam menunjukkan ada perbedaan gaya seni yang memengaruhi bentuk gapura. Ditinjau dari perspektif religi, selain Gapura Labhang Mesem seluruhnya merupakan pintu gerbang menuju bangunan sakral bernapas Islam. Perbedaan gaya bangunan ini jelas menunjukkan adanya faktor selain religi yang mendasari gaya dan bentuk gapura. Dalam subbab ini penulis mencoba menganalisis pengaruh diluar religi yang menghasilkan variasi gapura masa Kesultanan Islam. Penulis berpendapat bahwa meskipun gerbang-gerbang tersebut sangat erat kaitannya dengan aspek religi pada masyarakat pembuatnya, namun unsur kekuasaan dalam hal ini tidak dapat diabaikan.

Menilik hasil penelitian dari Abidin Kusno (2007) yang berjudul "Gardu" menunjukkan betapa kekuasaan sangat mempengaruhi fungsi dan peranan sebuah bangunan yang akrab dalam kehidupan sehari-hari yaitu gardu. Gardu dalam hal ini dipandang secara kronologis bertautan erat dengan kekuasaan pada masing-masing masa. Selain itu menurut Michel Foucault (2002) kekuasaan dalam hal ini ada-

lah kekuasaan mencipta sebuah bangunan dengan pengaruh kekuasaan lagi yang ada di atasnya.

Dalam hal ini sebenarnya telah ada sebuah bentuk kekuasaan nyata yang melandasi pembangunan gapura-gapura tersebut, yaitu Kesultanan Islam yang berperan sekaligus sebagai pembuat, pengguna, sekaligus pemilik gapura-gapura tersebut. Diluar kekuasaan Sultan dalam Kesultanan bercorak Islam terdapat pengaruh lain. Mengenai Gapura Sendang Duwur dan Gapura Masjid Kudus, apabila dilihat dari kronologinya merupakan sebuah bangunan yang berasal dari masa awal perkembangan Islam. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan keadaan masa awal perkembangan Islam, pada masa itu pengaruh Hindu-Buddha masih mengakar kuat dan menjadi bagian dari tradisi yang telah internalisasi oleh masyarakat pembangun dan pengguna gapura tersebut. Sehingga walaupun dari segi religi telah memeluk Agama Islam, namun masyarakat pembangun dan penggunaanya tetap membuat sebuah bangunan beranasir Hindu-Buddha. Pembangun gapura Sendang Duwur dan Masjid Kudus agaknya secara sadar menggunakan ornamen-ornamen khas Hindu-Buddha yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Jika dihubungkan dengan pemikiran Foucault mengenai kekuasaan maka dalam hal ini hubungan antara religi dan kekuasaan sangat kuat. Disatu sisi ornamen-ornamen Hindu-Buddha yang bertentangan dengan ajaran Islam telah direduksi sedemikian rupa, disisi lain masyarakat pada masa itu terutama raja, pemimpin, atau pemrakarsa pembuat bangunan memiliki kuasa untuk mengatur bangunan-bangunan pada masa itu tak terkecuali gapura. Selain itu, tidak dapat diabaikan pula pada masa masyarakat pembangun kedua gapura tersebut dulunya adalah bagian dari Majapahit dan memori kolektif tersebut masih memiliki endapan ingatan mengenai gaya-gaya bangunan monumental dari gapura masa Kerajaan Majapahit yang seperti yang telah dijelaskan pada subbab

sebelumnya.

Berbeda halnya dengan 3 gapura peninggalan Kesultanan Sumenep. Seperti yang telah disinggung pada subbab sebelumnya, meskipun memiliki sifat bangunan yang berbeda (sakral dan profan) ketiga gerbang tersebut memiliki karakter bangunan serupa, yaitu bercorak Eropa disamping terdapat beberapa ciri tambahan yang membedakan satu sama lainnya. Bila dihubungkan dengan religi maka disini terdapat unsur religi yang kuat selain pada pintu gerbang, maksudnya meskipun pintu gerbang bernuansa Eropa namun baik masjid maupun makam di Sumenep kental akan unsur Islam. Selain itu, apabila dihubungkan dengan aspek kekuasaan pada masa itu terlihat adanya bangunan monumental sebuah kerajaan yang terpengaruh unsur lain diluar religi yang banyak muncul, hal ini menunjukkan adanya konsepsi kekuasaan Eropa dalam Kesultanan Sumenep yang tercermin pada bangunan peninggalannya. Dalam pembahasan ini hubungan antara religi dan kekuasaan bukan serta merta berbicara mengenai 2 hal mutlak mengenai yang menguasai dan dikuasai namun lebih pada kekuasaan untuk memengaruhi. Apabila dihubungkan dengan pembahasan mengenai gapura maka baik pada gapura awal Kesultanan Islam sampai dengan gapura peninggalan kesultanan Sumenep menunjukkan tautan religi dan kuasa yang berbeda-beda kadarnya. Khusus mengenai bangunan profan dalam hal ini Labhang Mesem terlihat bahwa unsur kuasa lebih dominan meskipun terdapat sedikit unsur yang mencerminkan keislaman Kesultanan Sumenep.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pada masa awal pertumbuhan Kesultanan Islam sampai dengan masa kolonial terdapat variasi bangunan yang di dalamnya mengandung kaitan erat antara religi dan kekuasaan dengan kadar yang berbeda-beda. Perbedaan kadar ini terkait dengan latar kebudayaan serta tradisi yang dimiliki pemegang

kekuasaan. Gapura tidak hanya menjadi pembatas antara satu ruang dengan ruang lainnya maupun menjadi penanda sifat sakral dan non-sakral seperti gapura masa Hindu-Buddha. Gaya dan bentuk gapura merupakan bukti kebendaan yang memberikan gambaran napas religi, tradisi masyarakat setempat sekaligus pengaruh kekuasaan, baik yang berasal dari pengaruh Hindu-Buddha maupun Eropa.

Catatan Akhir

¹Durkheim, E. *The Elementary Forms of the Religious Life*. (George Allen & Unwin Ltd., 1915).

²Kebudayaan, K. P. dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

³Munandar, A. A. *Pakuwon Pada Masa Majapahit: Kearifan Bangunan Hunian yang Beradaptasi dengan Lingkungan*. (2012).

⁴Ambary, H. M. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di*

Indonesia. (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1998).

⁵Suwarna. *Tinjauan Selintas Berbagai Jenis Gapura Di Daerah istimewa Yogyakarta*. *J. Cakrawala Pendidik*. VI, 63-83 (1987).

⁶Tribinuka. *Rekonstruksi Arsitektur Kerajaan Majapahit dari Relief, Artefak dan Situs Bersejarah*. in *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2014*. (2014).

⁷Munandar, A. A. *Keistimewaan Candi-candi Zaman Majapahit*. (Wedatama Widya Sastra, 2015).

⁸KITLV. Available at: www.kitlv.nl.

⁹Murwandani, N. G. *Arsitektur-Interior Keraton Sumenep Sebagai Wujud Komunikasi dan Akulturasi Budaya Madura, Cina, dan Belanda*. *J. Dimens. Inter*. 5, 71-79 (2007).

¹⁰Kusno, A. *Penjaga Memori: Gardu di Perkotaan Jawa*. (Penerbit Ombak, 2007).

¹¹Foucault, M. *Power/ Knowledge Wacana Kuasa/Pengetahuan*. (Bentang Budaya, 2002).